

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Guru

Ramayulius berpendapat bahwa “guru (pendidik) adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi”.¹

Menurut Zakiah Dradjad guru adalah:

Pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya kesekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru disekolah karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru.²

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau ketrampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.³

¹ Ramayulius, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 3.

² Zakiah Dradjad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 39.

³ Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), 17.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian guru secara umum adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab serta pemegang amanat dalam membimbing dan membina anak didik secara individual maupun berkelompok, dan disekolah maupun diluar sekolah.

Secara formal, untuk menjadi professional guru di isyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik. Guru-guru yang memenuhi kriteria professional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulai, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴

Sedangkan guru dalam konteks pendidikan Islam bila di hubungkan dengan fungsi dan tugasnya maka istilah guru di dapat disebut sebagai berikut:

- a. *Uztadz*, yaitu orang yang memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman.
- b. *Mu'alim* adalah orang yang menangkap hakekat sesuatu. Maksudnya, guru adalah orang yang dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat dan pengetahuan yang diajarkannya.

⁴ Ibid., 18.

- c. *Muaddib* adalah orang yang menciptakan, mengatur dan memelihara. Dilihat dari pengertian diatas maka guru adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- d. *Mursyid* adalah orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadian kepada peserta didiknya.
- e. *Mudarris* berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih dan mempelajari. Maksudnya orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidak tahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih ketrampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.
- f. *Muaddib*, yang berarti moral, etika, dan adab. Artinya adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik dilingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan menularkan ilmunya. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar yaitu untuk mencapai tujuan ideal pendidikan dalam mewujudkan proses

⁵ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 2.

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, serta berakhlakul karimah.

2. Pengertian Guru Al-Qur'an Hadits

Menurut pandangan Islam pendidikan merupakan proses yang berawal dari saat Allah SWT. Sebagai rabb al-'alamin yang menciptakan para Nabi dan rasul untuk mendidik manusia di muka bumi. Pada hakikatnya kata "rabb" yang berarti Tuhan dan "murabby" yang berarti pendidik. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Israa: 24.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*⁶

Menurut Akmal Hawi yang dikutip dalam bukunya Ahmad Tafsir Pendidikan dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan potensi anak didik baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan

⁶ Qs. Al-Israa (17): 24.

⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 11.

pendidikan agama Islam dan bertanggung jawab dalam membentuk pribadi siswa agar sesuai dengan ajaran Islam, yang meliputi penanaman keimanan pada diri siswa, dan menjalankan syariat agama agar terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

Begitu mulianya orang yang berilmu seperti guru sehingga Allah menghargainya. Bahkan Allah Swt memulai dengan diri-Nya, lalu dengan malaikat-Nya, dan kemudian dengan orang-orang yang berilmu sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 18 sebagai berikut:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*⁸

Dan agama Islam juga sangatlah menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama'), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

⁸ QS. Ali Imran (3): 18.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ^ط وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ^ج وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁹

Dengan demikian, secara garis besar dapat disimpulkan, bahwa guru Agama adalah orang yang menyampaikan amanat ilmu pengetahuan Agama Islam sekaligus mendidik serta bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didik.

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Cowell kompetensi merupakan suatu ketrampilan atau kemahiran yang bersifat aktif.¹⁰ Kompetensi ini dikategorikan dalam tingkat sederhana atau dasar hingga ke tingkat yang sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan pengalaman belajar yang lazimnya terdiri dari:

- a. Penguasaan minimal kompetensi dasar
- b. Praktik kompetensi dasar

⁹ QS. Al-Mujadalah (58): 11.

¹⁰ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 53.

- c. Penambahan, penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi ketrampilan.

Ketiga proses tersebut dapat terus berlanjut selama masih ada kesempatan untuk melakukan penyempurnaan atau pengembangan kompetensinya.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan kompetensi, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dinilai yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai seorang pengajar menurut Hamzah B. Uno ada tiga yaitu:

- a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan
- 2) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik sehingga dapat di desain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik.
- 3) Guru mampu mengembangkan kurikulum atau silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk

dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.

- 4) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 5) Guru mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.

b. Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Guru wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab. Dan guru harus memiliki pengetahuan penunjang seperti materi pelajaran, pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.

c. Kompetensi sosial

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis, guru harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar dapat tercapai optimalisasi potensi diri masing-masing peserta didik. Guru harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada peserta didik tersebut. Dan Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan masing-masing. Serta kompetensi sosial

yang dimiliki seorang guru menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka.

d. Kompetensi profesional

Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, maka guru harus memiliki kemampuan:

- 1) Merencanakan sistem pembelajaran
 - a) Merumuskan tujuan
 - b) Memilih prioritas materi yang akan diajarkan
 - c) Memilih dan menggunakan metode
 - d) Memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada
 - e) Memilih dan menggunakan media pembelajaran
- 2) Melaksanakan sistem pembelajaran
 - a) Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat
 - b) Menyajikan urutan pembelajaran dengan tepat
- 3) Mengevaluasi sistem pembelajaran
 - a) Memilih dan menyusun jenis evaluasi
 - b) Melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses
 - c) Mengadministrasi hasil evaluasi
- 4) Mengembangkan hasil pembelajaran
 - a) Mengoptimalkan potensi peserta didik
 - b) Meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri
 - c) Mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.¹¹

¹¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 18.

4. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang bisa melaksanakannya. Guru dituntut mempunyai pengabdian yang tinggi, loyalitas, ikhlas, sehingga dapat menciptakan anak didik yang dewasa, berakhlak dan berketrampilan. Menurut Zakiyah sebagaimana dikutip Akmal Hawi, menjadi guru harus memenuhi berbagai persyaratan diantaranya: “Takwa kepada Allah Swt, Berilmu, Sehat jasmani dan Berakhlak baik”.¹²

Menurut Soejono sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir menyatakan syarat guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Umur, harus sudah dewasa. Dapat dibuktikan dengan memperlihatkan akte kelahiran atau tanda pengenal lainnya. Karena tugas pendidik adalah tugas yang amat sangat penting yang menyangkut perkembangan seseorang, dan nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab.
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani. Dibuktikan dengan memperlihatkan keterangan dokter.
- c. Kemampuan mengajar, harus ahli atau dapat menguasai bidang yang diajarkannya. Syarat keahlian dapat dilihat dari ijazah.

¹² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 11.

- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi. Syarat ini amat penting dimiliki oleh guru karena berkaitan dengan guru akan memberikan contoh-contoh perilaku kebaikan pada peserta didiknya.¹³

Jadi dapat diketahui bahwa syarat guru PAI yang paling utama ialah harus takwa kepada Allah Swt, harus memiliki ketrampilan, berilmu dan berakhlak mulia. Karena guru adalah model bagi peserta didik yang segala tingkah lakunya cenderung untuk diikuti, yang tidak hanya tingkah laku guru disekolah akan tetapi tingkah laku diluar sekolahpun.

5. Sifat Guru dalam Pendidikan Agama Islam

Menurut Al-Abrasy yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa guru dalam pendidikan Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridaan Allah SWT
- b. Bersih tubuhnya: jadi, penampilan lahiriahnya menyenangkan
- c. Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar
- d. Tidak ria': ria' akan menghilangkan keikhlasan
- e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- f. Tidak menyenangi permusuhan
- g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- h. Sesuai perbuatan dengan perkataan
- i. Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- j. Bijaksana
- k. Tegak dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- l. Rendah hati (tidak sombong)

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 80.

- m. Lemah lembut
- n. Pemaaf
- o. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- p. Berkepribadian
- q. Tidak merasa rendah diri
- r. Bersifat kepapakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri)
- s. Mengetahui karakter murid, mencangkup pembawaan, kebiasaan perasaan, dan pemikiran.¹⁴

6. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru harus penuh dedikasi dan loyalitas dalam membimbing anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi Nusa dan Bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap peserta didik maka setiap hari guru harus meluangkan waktunya demi kepentingan anak didiknya, meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat dengan baik.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, akan tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar. Sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi, falsafah dan agama.

¹⁴ Ibid., 82.

Maka menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar mengetahui mana perbuatan yang susila dan asusila, dan mana perbuatan yang bermoral dan amoral itu penting, agar dapat menghasilkan anak didik yang berasusila cakap, berguna bagi agama, dan bangsa dimasa yang akan datang.

B. Upaya Guru Al-Qur'an Hadist sebagai Tenaga Pengajar

1. Pengertian Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Upaya merupakan usaha, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar”.¹⁵

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dalam memecahkan persoalan dalam rangka mencari jalan keluar demi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok pendukung dalam kehidupan, dimana tampak pendidikan disitu kita tidak akan ketinggalan informasi dan tidak mudah diperdaya oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Dan dalam dunia pendidikan harus didukung oleh sarana dan prasarana, baik pengajar maupun alat penunjang lainnya. Guru merupakan orang yang sangat berpengaruh

¹⁵ Dedikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 109.

dalam dunia pendidikan, untuk menunjang hal tersebut dibutuhkan upaya atau usaha dari seorang guru untuk memajukan pendidikan.

Oleh karena itu upaya guru dalam meningkatkan kemampuan peserta didik sangat berdampak pada kualitas dan mutu pendidikan. Indikator suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat sumber daya manusianya, semakin tinggi sumber daya manusianya, maka semakin tinggi pula tingkat pendidikannya demikian sebaliknya. Dengan demikian indikator tersebut ditentukan oleh upaya atau usaha dari guru tersebut.

Upaya dalam hal ini lebih dominan diarahkan kepada hasil dan tujuan, dimana jika usaha seorang itu bagus maka yang dihasilkan pun akan demikian juga sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, begitu juga sebaliknya. Karena itu dengan memiliki upaya atau usaha yang tinggi disertai dengan kemampuan dan keprofesionalan, otomatis seorang akan terdorong untuk selalu berpartisipasi memecahkan masalah yang timbul, menyelesaikan masalah, memiliki loyalitas yang tinggi dan berdedikasi tinggi untuk meningkatkan kemampuan individunya.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam mendidik peserta didik. Untuk mengetahui tentang siapa guru itu maka dalam hal ini perlu mengkaji tentang arti guru yang dikemukakan oleh pakar dan ahli pendidikan diantaranya:

- a. Menurut Zakiyah Drajat bahwa guru merupakan pendidik profesional, karenanya secara implisit ia merelakan dirinya dan sebagian tanggung jawab yang terpikul dipundak para orang tua.¹⁶
- b. Menurut Sudarman Danim guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.¹⁷

Dari pemahaman tentang pengertian “upaya atau usaha” dan “guru” maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya atau usaha guru secara garis besar adalah suatu aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki sehingga tercapai sesuatu yang diinginkan.¹⁸

2. Peranan Upaya atau Usaha Guru Al-Qur'an Hadits

Upaya atau usaha guru dalam dunia pendidikan sangat berperan sekali dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Karena aktivitas yang dilakukan oleh guru adalah membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan transfer ilmu pengetahuan dalam proses

¹⁶ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 39.

¹⁷ Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), 17.

¹⁸ Muhammad Halil., et.al, “Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits”, vol. 1 , 5 .

belajar mengajar yang disertai dengan usaha dan kemampuan keprofesionalan.

Memberikan pengetahuan kepada anak didik adalah suatu hal yang mudah tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar. Sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi oleh sejumlah norma hidup yang sesuai dengan ideologi, falsafah bahkan agama. Karena pendidikan tidak dilakukan semata-mata dengan perkataan akan tetapi juga dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan, selain dibutuhkan keprofesionalan tenaga pendidikan, juga diperlukan adanya metode yang benar-benar cocok dalam mengajar. Karena pemilihan metode mengajar mengandung dampak langsung dan dampak tak langsung atau bisa disebut juga sebagai dampak pengiring. Berkaitan dengan usaha-usaha untuk mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan itulah perlu adanya upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan membaca Al-Qur'an. Berikut upaya-upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan diantaranya:

a. Peningkatan kualitas guru

Guru mempunyai tugas mendorong, membimbing dan memberi fasilitas bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Dan guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses belajar peserta didik.

b. Peningkatan kualitas santri

Menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca yang baik dengan adanya sarana pendukung seperti buku-buku Agama, tempat belajar membaca Al-Qur'an seperti TPQ, Mushalla, Masjid dan Madrasah Diniyah dan motivasi dari guru, orang tua. Dan adanya pengetahuan orang tua terhadap pentingnya belajar membaca dan menulis Al-Qur'an yang harus ditanamkan pada diri anak untuk bekal hidup. Serta orang tua mengetahui perkembangan anaknya dalam belajar Agama.

c. Metode pengajaran

Metode mengajar merupan suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid, ini dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna anak dengan mudah.¹⁹

C. Baca dan Tulis Al-Qur'an

1. Kemampuan Baca dan Tulis Al-Qur'an

Istilah kemampuan berarti “kecakapan, keahlian, pada sesuatu”.²⁰ Adapun istilah membaca memiliki arti “melafalkan sesuatu kalimat”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “baca, membaca” diartikan:

¹⁹ Robiah Nurdiana, “Peranan TPQ dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ SABILURROSYAD SUKUN MALANG” (Skripsi, UIN Malang, 2007), 46.

²⁰ W.J.S Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 797.

- a. Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati)
- b. Mengeja atau melafalkan apa yang tertulis
- c. Mengucapkan
- d. Mengetahui, meramalkan
- e. Memperhitungkan

Pengertian “baca” dalam judul penelitian ini secara khusus merujuk pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an siswa. Dan kemampuan membaca Al-Qur’an diartikan sebagai kemampuan dalam melafalkan Al-Qur’an dan membaguskan huruf atau kalimat- kalimat Al-Qur’an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan, dan tidak terburu-buru sehingga sesuai dengan tajwidnya.

Menulis adalah suatu kegiatan seseorang dalam mengucapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Pembelajaran menulis Al-Qur’an diartikan sebagai suatu proses pemberian bimbingan dalam menulis huruf- huruf arab.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka tingkat kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an siswa oleh peneliti dapat diartikan sebagai kecakapan, keahlian melafalkan Al-Qur’an dan membaguskan huruf/ kalimat- kalimat Al-Qur’an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan, tidak terburu-buru dan sesuai dengan hukum tajwid, serta dapat menulis huruf-huruf Al-Qur’an dengan baik.

2. Dasar Baca dan Tulis Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3). Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)*". (QS. AL-Alaq: 1-5).²¹

Dalam Al-Qur'an surat Al- Muzammil ayat 4.

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: *Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.* (QS. Al-Muzammil: 4).²²

Dalam Al-Qur'an surat Al- Qalam ayat 1.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya: *Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.* (QS. Al- Qalam: 1).²³

Dalam Al-Qur'an surat Al- Alaq ayat 4.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Artinya: *Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.* (QS. Al-Alaq: 4).²⁴

Dari ayat-ayat diatas merupakan perintah iqra' mendorong agar umat manusia berfikir dan bertafakur mepergunakan potensi akal nya,

²¹ QS. Al-Alaq (96): 1-5.

²² QS. Al- Muzammil (73): 4

²³ QS. Al-Qalam (68): 1.

²⁴ QS. Al-Alaq (96): 4.

sementara kala “ Al-Qalam” anjuran untuk menulis dan mencatat.²⁵ Dan dijelaskan bahwa kita sebagai umat Islam seharusnya berpegang teguh pada Kitab Suci Al-Qur’an untuk selalu belajar membaca, menulis, meneliti, menelaah isi kandungan, dan mengamalkannya. Untuk itu kita harus belajar Al-Qur’an tanpa mengetahui ilmu tajwid maka bacaan tersebut sulit untuk disebut bacaan yang benar.

3. Tujuan Baca Tulis Arab

Setiap muslim yang mempercayai kandungan kitab suci Al-Qur’an sebagai petunjuk jalan dan pandangan hidup baginya, maka mereka harus mempunyai rasa berkewajiban dan bertanggung jawab untuk belajar dan mengajarkan Al-Qur’an.

Menurut Mahmud Yunus tujuan baca tulis arab adalah sebagai berikut:

- a. Supaya paham dan mengerti apa-apa yang dibaca dalam sembahyang dengan pengertian mendalam
- b. Supaya mengerti membaca Al-Qur’an, sehingga dapat mengambil petunjuk dan pengajaran dari padanya.
- c. Supaya dapat belajar ilmu agama Islam dalam buku-buku yang banyak dikarang dalam bahasa Arab, seperti ilmu Tafsir, Hadits, Fiqih dan lain sebagainya.

²⁵ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur’an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 21.

d. Supaya pandai berbicara, menulis dan mengarang dalam bahasa Arab untuk berhubungan dengan kaum muslimin di luar negeri. Karena bahasa Arab itu sebenarnya bahasa umat Islam di seluruh dunia, bahkan bahasa Arab di masa ini telah menjadi bahasa ilmiah (universal).²⁶

Demikian Al-Qur'an merupakan sebagai petunjuk bagi seseorang untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya baik dari segi bahasa dan isi kandungannya sebagai penuntun dan pembimbing yang diridhoi Allah dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam hal ini kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua yaitu mendidik anaknya sejak dini, dengan tujuan agar anak pada usia dewasa mampu menegakkan kebenaran, menciptakan keakraban dan teguh dengan kebenaran, serta dapat menghindari tipu daya setan.

4. Keutamaan Membaca dan Menulis Al-Qur'an

Sesungguhnya orang yang paling mulia ibadahnya serta besar pahalanya ketika mendekati diri kepada Allah Swt adalah membaca Al-Qur'an.²⁷ Hal ini telah diperintahkan Allah Swt kepada kaum muslim untuk membaca Al-Qur'an, sebagaimana dalam Firman Allah Swt surat Al-Muzammil Ayat 20:

²⁶ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), 21.

²⁷ Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 60.

... فَأَقْرَأُوا مَا تَيْسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ

Artinya: Karena itu bacalah yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an.²⁸

Ahmad Syarifuddin dalam bukunya Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an. Menyebutkan bahwa keuntungan yang akan didapat dengan kegiatan membaca kitab suci Al-Qur'an yakni:

- a. Nilai pahala
- b. Obat jiwa yang gundah
- c. Memberi syafaat
- d. Malaikat turun dan memberikan rahmat dan keterangan
- e. Menjadi nur di dunia sekaligus akhirat.²⁹

5. Adab membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an ada sopan santun yang harus diketahui oleh setiap orang yang hendak membaca Al-Qur'an.

Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Berpenampilan bersih dan rapi, karena yang hendak dibaca Al-Qur'an tidak boleh memperlakukan laksana membaca koran. Membaca Al-Qur'an hakikatnya berarti tengah berkomunikasi dengan Allah Swt. Yaitu dengan berwudlu untuk menghilangkan hadats (kotoran), bahkan kalau perlu mandi dan memakai wangi-wangian.
- b. Membersihkan mulut, sebagai tempat keluarnya bacaan Al-Qur'an hendaknya terlebih dahulu dibersihkan dengan menggosok gigi, bersiwak, dan berkumur-kumur pada saat wudlu.
- c. Di tempat yang bersih, Mushalla, Masjid maupun di rumah.

²⁸ QS. Al-Muzammil(73): 20

²⁹ Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 46-48.

- d. Diawali membaca Ta'awudz, yaitu ungkapan perlindungan kepada Allah Swt. dari godaan setan yang terkutuk.
- e. Membaca Basmalah tiap awal surat
- f. Dengan suara yang bagus
- g. Bertajwid
- h. Konsentrasi
- i. Tidak melalaikan bacaan
- j. Memuliakan mushaf.³⁰

6. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Beberapa indikator kemampuan membaca Al-Qur'an anak sebagai berikut:

a. Kemampuan melafalkan Makhorijul Huruf

Makroj menurut bahasa Artinya tempat keluarnya sesuatu, menurut istilah dalam ilmu tajwid ialah tempat keluarnya huruf, menjadi kelihatan dan berbeda dengan lainnya. Jadi Makhorijul Huruf adalah tempat keluarnya huruf dengan tertahannya suara secara pasti atau kira-kira. Dan jika suara tersebut tidak memusat pada makhroj tertentu maka bukan bernama huruf.³¹ Dan disinilah kelebihan pemberian Allah Swt yang wajib disyukuri dengan menekuni belajar Al-Qur'an dan memperbaiki bacaannya.

b. Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an

Fasih berasal dari kata "fasahah" yang berarti berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.³² Fasih dalam membaca Al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan

³⁰ Ibid., 87-94.

³¹ Maftuh Basthuk Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an* (Kediri, Madrasah Murottilil Qur'an, 2000), 33.

³² Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Hidakarya), 317.

ketika membaca Al-Qur'an. Tingkat kefasihan didalamnya terdapat tartil dalam membaca Al-Qur'an.

Bacaan Al-Qur'an berbeda dengan bacaan manapun, karena isinya merupakan kalam Allah SWT yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci yang berasal dari Dzat yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Oleh karena itu membaca tidak terlepas dari adab yang bersifat tartil karena tartil dalam bacaan ialah pelan-pelan dan perlahan-lahan, memperjelas huruf dan harakatnya, menyerupai permukaan gigi-gigi yang rata dan tertata rapi.³³

c. Ketetapan pada tajwidnya

Para ahli Qira'at (qarra') mengatakan bahwa tajwid merupakan hiasan atau seni membaca Al-Qur'an (Hilyah Al-Qira'ah). Tajwid adalah membaca huruf sesuai dengan hak-haknya, menertibkannya, serta mengembalikannya ketempat keluar (mahraj) dan asalnya, serta memperhalus pelafalannya tanpa dilebih-lebihkan, tanpa dikurangi atau dibuat-buat.³⁴

d. Kelancaran membaca Al-Qur'an

Lancar adalah tidak ada hambatan, tidak lamban dan tidak tersendat.³⁵ Kelancaran membaca Al-Qur'an anak berarti anak membaca Al-Qur'an dengan lancar, cepat, dan benar. Dan dalam

³³ Yusuf Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 166.

³⁴ Muhammad Ibn 'alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Samudra Ilmu-ilmu Al-Qur'an Ringkasan Kitab Al-Itqan Fi' ulum Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), 52.

³⁵ Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amanah, 1997), 310.

pengajaran Al-Qur'an jika anak belum lancar dalam membacanya, maka seorang guru tidak menaikkan ke bacaan berikutnya.

7. Tata Cara Membaca Al-Qur'an

Tata cara membaca Al-Qur'an menurut Ulama terbagi menjadi tiga macam yaitu:

a. Membaca secara *Tahqiq*

Tahqiq adalah membaca Al-Qur'an dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas dan teliti. Seperti memanjangkan *mad*, menegaskan *hamzah*, menyempurnakan harakat serta melepas huruf-huruf tartil, pelan-pelan memperhatikan panjang pendek, waqaf dan *ibtida'*. Untuk memenuhi hal itu metode *tahqiq* kadang tampak memenggal-menggal dan memutus-mutus dalam membaca huruf-huruf dan kalimat-kalimat Al-Qur'an.

b. Membaca Tartil

Tartil hampir sama dengan *Tahqiq*, hanya saja tartil lebih luwes dibanding dengan *tahqiq*. Menurut Az-Zarkasyi mengemukakan bahwa kesempurnaan tartil ialah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya. Perbedaan lain ialah tartil lebih menekankan pada aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan *tahqiq* tekanannya pada aspek bacaan.

c. Membaca Tadwir

Tadwir ialah membaca Al-Qur'an dengan memanjangkan *mad*, hanya tidak sampai penuh. Tadwir merupakan cara membaca Al-Qur'an di bawah tartil di atas *hadr* (tingkat keempat). Adapun *hadr* ialah membaca al-qur'an dengan cepat, ringan dan pendek. Akan tetapi tetap menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak hilang meskipun membacanya cepat dan ringan.³⁶

Tiga cara tersebut meskipun berbeda-beda hakikatnya dapat disebut sebagai bacaan tartil yang diserukan Al-Qur'an karena memiliki dasar dari riwayat-riwayat Qira'ah yang termasyhur.

8. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Prinsip pembelajaran Al-Qur'an pada dasarnya dapat dilakukan dengan bermacam-macam metode. Pada umumnya metode-metode yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengajar Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Metode Drill

Yaitu cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan jalan melatih ketangkasan atau ketrampilan para murid terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan. Membaca Al-Qur'an merupakan sebuah ketrampilan. Untuk itu, semakin banyak latihan yang

³⁶ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 79.

dilakukan maka murid akan semakin terampil dan fasih dalam membaca.³⁷

b. Metode *Musyafahah*

Yaitu metode dengan cara guru membaca terlebih dahulu, kemudian disusul oleh siswa. Dengan metode ini, guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan siswa akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya. Metode ini diterapkan oleh Nabi SAW pada kalangan sahabat³⁸

c. Metode sorogan atau '*ardul qira'ah*

Metode ini dilaksanakan dengan cara murid membaca satu persatu di depan guru, sedangkan guru menyimakinya. Dan murid yang lain menunggu giliran membaca, serta diberi tugas untuk menulis, membaca atau yang lainnya Metode ini dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. Bersama dengan malaikat Jibril kala mendapatkan wahyu yang pertama surat Al-Alaq 1-5.³⁹

d. Metode Klasikal Baca Simak (KBS)

Metode klasikal baca simak yaitu mengajarkan secara bersama-sama setiap halaman judul dan diteruskan secara individu pada halaman latihan sesuai halaman sesuai halaman masing-masing murid, disimak oleh murid yang tidak membaca dan dimulai dari

³⁷ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 223.

³⁸ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 81.

³⁹ Ibid.

halaman yang paling rendah sampai yang tertinggi, metode ini biasanya diterapkan pada *Iqro* ' jilid 1-6.⁴⁰

Dari keempat metode diatas, metode yang banyak diterapkan dikalangan siswa pada masa kini ialah metode ke tiga, karena dalam metode ini terdapat sisi positifnya, yaitu aktifnya murid dalam membaca atau dapat disebut juga dengan Cara Belajar Siswa Aktif. Untuk tahap awal membaca Al-Qur'an merupakan proses pengenalan huruf-huruf hijaiyah kepada anak-anak pemula, maka yang tepat yaitu metode yang pertama, sehingga murid dapat mengekspresikan huruf-huruf hijaiyah secara tepat dan bena. Untuk melatih siswa membaca Al-Qur'an juga cocok menggunakan metode yang keempat, karena siswa dapat mendengarkan bacaan dari gurunya dan dapat dipelajari secara langsung. Sedangkan metode pertama cocok untuk mengajar siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an.

D. Keberhasilan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an

Kata keberhasilan merupakan suatu keadaan dimana proses belajar siswa dapat berjalan sebagaimana yang dikehendaki dan dapat tercapai tujuan belajar tersebut. Belajar merupakan sebuah perubahan dengan mengadakan perubahan tingkah laku dan perbuatannya, dan perubahannya dapat dinyatakan dengan suatu kecakapan, penerimaan dan penghargaan.⁴¹

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 29.

Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dapat dilihat dari mengenal huruf hijaiyyah, bacaan arab, memperbaiki, melancarkan serta menyempurnakan bacaannya sesuai dengan ilmu tajwid.⁴²

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Al-Qur'an

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Dan berhasil tidaknya belajar itu tergantung bermacam-macam faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua golongan diantaranya adalah:

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri.

Faktor ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Faktor Jasmaniah, yang termasuk dalam faktor ini adalah: *pertama* kesehatan, *kedua* cacat tubuh, yang mana sesuatu tersebut menyebabkan keadaan kurang sempurna pada tubuh, sehingga juga dapat mempengaruhi proses belajar.
- 2) Faktor Psikologis, ini dibagi menjadi empat bagian yaitu: *pertama*, *Intelegensi* yang mana kecapaian seseorang untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif. *Kedua*, perhatian yaitu untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus

⁴² Maftuh Basthuk Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an* (Kediri, Madrasah Murottilil Qur'an, 2000), 94.

mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. *Ketiga* minat, yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Dan *keempat*, bakat adalah kemampuan untuk belajar, dimana kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

- 3) Motivasi merupakan pendorong/penyemangat individu untuk melakukan suatu hal.⁴³

b. Faktor Ekstern

Faktor Ekstern terdapat dua bagian yaitu:

- 1) Faktor keluarga. Dalam hal ini pertama, cara orang tua mendidik anak seperti acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak mau tahu bagai mana kemajuan belajar anaknya. Kedua, relasi anggota keluarga yang erat seperti hubungan penuh kasih sayang dan pengertian atau diliputi dengan sikap kebencian dan kekerasan. Dan ketiga, suasana rumah tangga yang sering terjadi dalam keluarga dimana siswa berada dan belajar.
- 2) Faktor lingkungan. Lingkungan masyarakat yang tidak terpelajar juga dapat mempengaruhi terhadap belajar siswa, selain itu kegiatan siswa dalam bermasyarakat juga ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.⁴⁴

⁴³ Abdul Rahman Shaleh dan Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 225.

⁴⁴ Ibid.

2. Faktor pendukung guru dalam mengajarkan membaca dan menulis Al-Qur'an

- a. Membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bacaan yang benar
- b. Meminta anak secara bergantian dengan yang lain untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan hati-hati dan tepat, sehingga dapat mengungkapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an dengan benar
- c. Mengulang-ulang bacaan ayat-ayat Al-Qur'an lebih dari satu kali
- d. Memperhatikan kemampuan anak dan kesiapannya untuk membaca
- e. Menjelaskan kepada anak tentang waqof (tanda berhenti suatu bacaan), hukum bacaan (idhar, mad, idghom), penjelasan huruf qolqolah, dan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf).
- f. Menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang bervariasi
- g. Menyuruh anak untuk menulis ulang ayat Al-Qur'an, sesuai dengan cara nulis Arab. Dikatakan bisa menulis Arab, apabila anak tersebut dapat membaca yang ditulis
- h. Seorang anak menyadari bahwa membaca dan menulis Al-Qur'an adalah ibadah kepada Allah Swt, dimana ibadah tersebut memiliki landasan dasar, kedudukan, kewajiban dan kaidah-kaidahnya.⁴⁵

⁴⁵ Asy-Syaikh Fuhaime Mustafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim* (Jakarta: Mustaqiim, 2004), 139.